

Integrasi *Project Based Learning* dan Kearifan Lokal Uma Lengge dalam Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar

Nurafiffuddin^{1*}, Andi Hasliyati Ike Safitri², Nuril Furkan³

Universitas Terbuka, Mataram, Indonesia

Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia

Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

*Coresponding Author: fieafif97@gmail.com

Article history

Dikirim:

28-11-2025

Direvisi:

25-12-2025

Diterima:

26-12-2025

Key words:

Project-Based Learning;
Kearifan lokal; Uma
Lengge; Pembelajaran
IPS; Sekolah Dasar

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah kebutuhan guru dan sekolah memberikan pembelajaran IPS, yang lebih hidup dan dekat dengan kehidupan siswa di SD Inpres 2 Maria. Secara praktis, penelitian ini memberi dampak berupa kontribusi nyata berkaitan dengan penyediaan panduan bagi guru dalam proses mentransformasikan materi IPS SD dengan pengalaman belajar kontekstual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran berbasis proyek (PjBL) digunakan dengan kearifan lokal Uma Lengge dalam pembelajaran IPS, serta perubahan yang terlihat dalam partisipasi dan pemahaman siswa. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan dirancang sebagai studi kasus. Subjeknya adalah seorang guru dan siswa di salah satu kelas atas. Data dikumpulkan dengan melihat kegiatan pembelajaran, melakukan wawancara singkat, dan membaca RPP, LKPD, dan produk proyek seperti poster, maket, dan karya visual Uma Lengge. Hasil menunjukkan bahwa PjBL berbasis Uma Lengge mendorong siswa untuk bertanya, bekerja sama, dan mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sosial budaya di sekitar mereka. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi Uma Lengge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan kearifan lokal Uma Lengge adalah metode pembelajaran IPS yang lebih kontekstual di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat, budaya, dan ekonomi mereka sendiri. Namun, penelitian menunjukkan bahwa IPS diajarkan secara tekstual dan berpusat pada hafalan di banyak sekolah. Ini membuatnya terasa jauh dari kehidupan siswa. Lestari, Sumartiningsih, dan Suharini (2024) menemukan bahwa dua masalah utama yang dihadapi siswa adalah kebosanan dan kecenderungan untuk menggunakan metode ceramah. Di sisi lain, guru gagal memanfaatkan sumber belajar kontekstual yang ada di sekitar mereka dengan baik. Hasil serupa ditemukan oleh Dewi, Lasmawan, dan Kertih (2025). Mereka menekankan bahwa IPS hanya bermanfaat ketika siswa melihat, berbicara, dan memecahkan masalah sosial di lingkungan mereka.



Kearifan lokal menjadi salah satu pintu masuk penting untuk mengontekstualkan IPS di sekolah dasar dalam konteks ini. Kajian yang dilakukan selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa literasi sosial, identitas budaya, dan sikap kebangsaan siswa dapat diperkuat dengan memasukkan budaya lokal ke dalam IPS. Menurut Tin et al. (2025), pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal membuat siswa lebih aktif dan termotivasi. Mereka juga lebih mampu mengaitkan konsep sosial dengan kehidupan sehari-hari mereka. Secara khusus, Trimansyah (2025) menjelaskan bagaimana pembelajaran IPS yang menekankan nilai-nilai budaya lokal sejak sekolah dasar membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan nilai gotong royong masyarakat Bima. Dengan demikian, Hartati dan Rusmawan (2024) membuat modul IPS yang didasarkan pada kearifan lokal Uma Lengge. Mereka menemukan bahwa literasi budaya siswa meningkat dan apresiasi mereka terhadap rumah adat sebagai bagian dari identitas sosial mereka meningkat.

Pola hunian, sistem penyimpanan hasil panen, pembagian peran dalam keluarga, dan praktik gotong royong adalah semua bagian dari rumah tradisional Uma Lengge. Menurut kajian kearifan lokal dari sudut pandang pedagogik, figur seperti Uma Lengge dianggap sebagai "teks sosial hidup", yang siswa dapat baca dan analisis untuk memahami struktur sosial masyarakatnya (Alwasilah, 2020; Bani, 2021). Metode ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum nasional dan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, materi IPS tidak lagi lepas dari konteks sosial budaya siswa.

Sebaliknya, kebijakan pendidikan kontemporer menuntut pembelajaran yang aktif, berkolaborasi, dan berorientasi pada kompetensi yang sesuai dengan abad ke-21. Model proyek-berbasis pembelajaran (PjBL) telah menjadi favorit banyak orang karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui penelitian, kerja tim, dan produksi karya. Menurut penelitian di sekolah dasar, PjBL meningkatkan keaktifan, dorongan, dan hasil belajar IPS. Nurhayati, Handayani, dan Widiarti (2023) menunjukkan bahwa dengan menggunakan PjBL di mata pelajaran IPS, siswa lebih terlibat dalam diskusi, pembagian tugas, dan presentasi. Ini meningkatkan keaktifan belajar mereka. Hidayah (2023) menemukan bahwa PjBL dapat membuat interaksi di kelas IPS menjadi lebih partisipatif dengan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proyek yang mereka kerjakan bersama.

Kajian terbaru juga menemukan bahwa PjBL dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 dan memperkuat identitas budaya. Menurut penelitian yang dilakukan di berbagai daerah, model PjBL dan pengembangan bahan ajar IPS yang didasarkan pada kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan sikap peduli terhadap lingkungan sosial (Retnowati et al., 2020; Titin et al., 2025). Menurut Faslia, Aswat, dan Aminu (2023) keterlibatan PjBL dalam IPS dapat diarahkan untuk membentuk profil siswa Pancasila. Ini dapat dicapai melalui proyek yang mengeksplorasi tradisi, nilai gotong royong, dan praktik kehidupan masyarakat di sekitar sekolah. Dalam konteks Bima, penelitian Hartati dan Rusmawan (2024) menunjukkan bahwa ketika Uma Lengge ditempatkan sebagai pusat proyek pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang fitur fisik rumah adat, tetapi juga belajar tentang makna sosial dari aktivitas ekonomi, nilai kebersamaan, dan tata ruang.



Berdasarkan berbagai penelitian, pembelajaran IPS di sekolah dasar yang masih didominasi hafalan harus direorientasi ke arah pembelajaran yang berakar pada budaya lokal, kontekstual, dan partisipasi. Sementara kearifan lokal seperti Uma Lenge menyediakan sumber belajar yang kaya, PjBL menawarkan kerangka pedagogis yang memungkinkan untuk menggabungkan sumber belajar tersebut ke dalam proyek yang menantang dan bermakna. Dengan integrasi keduanya, IPS di SD Inpres 2 Maria dapat menjadi lebih hidup dan relevan. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep sosial dari buku, tetapi juga melihat bagaimana nilai, praktik, dan struktur sosial masyarakat Bima diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, penelitian tentang penggunaan PjBL berbasis Uma Lenge dalam pembelajaran IPS sangat penting. Ini perlu untuk menunjukkan secara akurat bagaimana model ini dirancang, digunakan, dan berdampak pada keterlibatan dan pemahaman siswa. Ini juga menawarkan opsi untuk meningkatkan pembelajaran IPS di wilayah yang kaya akan kearifan lokal.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Di sekolah dasar, pembelajaran IPS dianggap sebagai alat untuk membangun karakter, pengetahuan sosial, dan keterampilan abad ke-21, bukan sekadar ruang untuk menghafal fakta. Menurut Wati (2025), IPS di SD idealnya dirancang secara kontekstual, kolaboratif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mampu menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Sani (2021) juga menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam IPS membantu siswa mengaitkan konsep akademik dengan dunia nyata. Ini membuat materi tidak terlihat abstrak dan jauh dari kehidupan.

Sebaliknya, hasil kebijakan dan penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas masih berfokus pada pembelajaran satu arah dan berbasis buku teks. Menurut laporan nasional Kemendikbudristek (2022) banyak guru IPS SD berkonsentrasi pada materi dan penilaian kognitif. Akibatnya, ada sedikit waktu untuk observasi lingkungan, diskusi masalah sosial sederhana, dan kegiatan reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Setiawan (2021) bahwa tiga faktor utama yang menghambat penerapan strategi IPS yang kontekstual di sekolah dasar adalah beban administratif guru, keterbatasan waktu, dan kebiasaan mengajar yang konvensional. Dalam konteks SD Inpres 2 Maria, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mengintegrasikan budaya lokal mereka ke dalam pembelajaran IPS. Akibatnya, lingkungan sosial-budaya di sekitar sekolah tidak dimanfaatkan sepenuhnya sebagai sumber belajar.

2. Kearifan Lokal dan Uma Lenge sebagai Sumber Belajar

Dalam pembelajaran IPS, kearifan lokal dianggap sebagai cara penting untuk meningkatkan literasi budaya dan identitas sosial siswa. Rahmawati dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa adanya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. Ini juga meningkatkan rasa bangga dan identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas tertentu. Ketika nilai-nilai lokal dimasukkan ke dalam pembelajaran SD, lahir sikap sosial positif, motivasi belajar, dan partisipasi siswa cenderung meningkat ketika budaya siswa sendiri dimasukkan ke dalam kelas (Ardi et al., 2024 dalam Wati, 2025).



Uma Lenge adalah contoh kearifan lokal di Bima yang memiliki potensi pedagogis yang besar. Hartati dan Rusmawan (2024) membuat modul pembelajaran IPS yang didasarkan pada kearifan lokal Uma Lenge. Mereka menemukan bahwa modul ini dapat meningkatkan literasi budaya siswa SD dan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang makna sosial dari kebiasaan tradisional masyarakat Bima. Uma Lenge dianggap tidak hanya sebagai rumah tradisional, tetapi juga sebagai simbol nilai gotong royong, pembagian peran dalam keluarga, dan sistem penyimpanan hasil panen. Ketika elemen digunakan sebagai sumber belajar, siswa belajar tentang konsep sosial, ekonomi, dan budaya melalui hal-hal yang mereka kenal dan lihat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Project-Based Learning (PjBL)

Paradigma pembelajaran IPS yang menekankan aktivitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah autentik dianggap sesuai dengan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Sani (2021) menyatakan bahwa PjBL termasuk dalam konstruktivisme, yang berarti bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman, penelitian, dan refleksi. Selain itu, Widiastuti (2019) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis game dan pendekatan PBL dalam IPS SD dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa karena siswa dilibatkan dalam tugas penting yang membutuhkan kerja sama kelompok, inisiatif, dan kolaborasi. PjBL efektif.

Nurhayati, Handayani, dan Widiarti (2023) menemukan bahwa PjBL meningkatkan keterlibatan belajar siswa dalam pelajaran IPS. Siswa lebih banyak bertanya, berbicara, dan berpartisipasi lebih aktif dalam desain dan pelaksanaan proyek. Putra dan Lestari (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa PjBL berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar IPS di kelas V SD. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan hasil akademik yang lebih baik daripada siswa di kelas yang diajar dengan metode konvensional. Oleh karena itu, PjBL memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pembelajaran IPS yang mendorong siswa untuk "belajar dengan melakukan" daripada hanya menghafal.

4. Integrasi PjBL dengan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Budaya lokal menjadi bagian penting dari proyek pembelajaran ketika PjBL diintegrasikan dengan kearifan lokal. Fauzi dan Setiawati (2024) menemukan bahwa proyek yang didasarkan pada fenomena budaya lokal memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja tim, dan komunikasi. Selain itu, proyek-proyek ini dapat menumbuhkan kebanggaan budaya siswa. Misalnya, proyek yang dirancang menugaskan siswa untuk menyelidiki praktik sosial, tradisi, atau artefak yang ada di lingkungan mereka. Kemudian, hasilnya diproses menjadi produk nyata seperti poster, video, atau laporan berbasis data lapangan.

Penelitian Hartati dan Rusmawan (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar IPS yang dirancang khusus pada konteks Uma Lenge, siswa tidak hanya dapat mengingat bentuknya, tetapi mereka juga dapat memahami fungsi ruang, cara penyimpanan hasil panen, dan nilai gotong royong yang melekat dalam struktur sosial masyarakat Bima. Dengan demikian, integrasi PjBL dan kearifan lokal Uma Lenge dalam IPS di SD Inpres 2 Maria secara teoritis dapat membangun pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Sejalan dengan hal itu, penelitian Azmi (2025) tentang IPS berbasis kearifan lokal



menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan budaya lokal sebagai pusat proyek dapat memperkuat identitas sosial dan meningkatkan hasil belajar IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, maka memperkuat bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar harus berubah dari pola hafalan ke pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada pengalaman nyata siswa. Kearifan lokal, seperti Uma Lengge di Bima, memberikan konten yang kaya untuk meningkatkan literasi budaya dan identitas sosial siswa, dan strategi kontekstual dan PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar IPS (Azmi, 2025; Hartati & Rusmawan, 2024). Dalam pembelajaran IPS, penggabungan PjBL dengan kearifan lokal memungkinkan proyek asli yang berasal dari realitas budaya sekitar siswa. Ini memungkinkan kelas untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan merefleksikan kehidupan sosial mereka sendiri. Posisi model PjBL berbasis Uma Lengge diperkuat oleh dasar teoritis dan praktis ini. Maka, ini menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD Inpres 2 Maria, maupun sekolah dasar lain yang kaya akan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang menggabungkan kearifan lokal Uma Lengge dalam pembelajaran IPS, serta dinamika keterlibatan siswa selama proses. Ketika peneliti berusaha untuk memahami fenomena pendidikan secara naturalistik, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat. Pendekatan ini menekankan makna, proses, dan konteks daripada menguji hipotesis atau generalisasi statistik (Murniarti, 2025; Nasution, 2023). Desain ini memungkinkan peneliti melihat dunia nyata penelitian kelas. Ini termasuk interaksi guru-siswa, cara guru mengelola proyek, dan cara siswa merespons tugas yang berbasis kearifan lokal.

Di SD Inpres 2 Maria, subjek penelitian terdiri dari seorang guru IPS dan 16 orang siswa kelas V. Subjek penelitian dipilih berdasarkan tujuan utama untuk menempatkan "kasus terbatas" sebagai unit analisis untuk dipahami secara menyeluruh daripada diperbandingkan secara luas (Lenaini, 2021; Sahir, 2022). Desain serupa juga banyak digunakan dalam penelitian terbaru tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan kontekstual di sekolah dasar. Ini berarti meninjau praktik satu atau beberapa guru di satuan pendidikan tertentu untuk mengidentifikasi strategi dan kesulitan dalam integrasi konteks lokal dalam pembelajaran (Sumartini et al., 2025; Nurhayati et al., 2023).

Adapun indikator analisis dokumen dalam penelitian iniantara lain, meliputi (a) kesesuaian RPP dengan sintaks PjBL; (b) integrasi nilai dan konteks Uma Lengge dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran; (c) kesesuaian LKPD dengan aktivitas proyek; dan (d) kualitas produk proyek siswa berdasarkan isi (ketepatan informasi tentang Uma Lengge), kreativitas (keunikan tampilan dan ide), dan relevansi (keterkaitan dengan nilai budaya dan materi IPS).

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan selama 2 kali pertemuan, dan 4 kali (1 bulan) pertemuan untuk eksperimen kelas dalam pembelajaran IPS bertema Uma Lengge. Tujuan observasi adalah untuk melihat



bagaimana guru membuka pelajaran, menjelaskan proyek, mengorganisasi kelompok, mendorong kerja sama, dan mengajar siswa membuat produk. Untuk mengetahui mengapa siswa memilih PjBL berbasis Uma Lengge, pengalaman mereka selama proyek, dan masalah yang mereka hadapi, guru dan siswa terpilih diwawancara. Untuk mendukung temuan observasi dan wawancara, studi dokumen dilakukan terhadap RPP, LKPD, dan produk proyek, termasuk poster, maket, dan media visual lainnya. Kombinasi tiga metode ini sesuai dengan rekomendasi literatur metodologi kualitatif yang menekankan betapa pentingnya menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran praktik pembelajaran yang kaya dan mendalam (Hardani et al., 2020; Sahir, 2022).

Pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen adalah bagian dari instrumen penelitian yang dikembangkan berdasarkan langkah-langkah PjBL dan fokus kajian pada keterlibatan siswa. Dengan menggunakan format analisis dokumen, kesesuaian RPP dan LKPD dengan prinsip PjBL serta kualitas produk proyek dinilai berdasarkan kriteria isi, kreativitas, dan relevansi dengan nilai-nilai Uma Lengge. Panduan metodologi terbaru menekankan pentingnya kesesuaian antara instrumen, pertanyaan penelitian, dan konteks lapangan. Oleh karena itu, penyusunan instrumen yang terarah dan sesuai tujuan penelitian sangat penting (Hardani et al., 2020; Nasution, 2023).

Proses penelitian terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan mencakup pengurusan izin sekolah, percakapan awal dengan guru tentang rencana pembelajaran PjBL berbasis Uma Lengge, dan pembuatan dan uji coba instrumen observasi, serta wawancara sederhana. Tahap pelaksanaan mencakup melihat pembelajaran secara langsung, mencatat proses dan produk siswa, dan melakukan wawancara setelah beberapa waktu. Analisis data dilakukan dengan menyalin transkrip wawancara dan catatan lapangan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, dan membuat deskripsi naratif tentang praktik PjBL di kelas. Urutan pekerjaan ini sejalan dengan tahapan penelitian kualitatif yang sering dijelaskan dalam buku metodologi, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan, dan pelaporan secara sistematis (Sahir, 2022; Murniarti, 2025).

Model interaktif digunakan untuk melakukan analisis data secara kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum disusun menjadi ringkasan kasus, uraian naratif, atau matriks tematik, data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen difokuskan pada elemen yang berkaitan dengan penerapan PjBL berbasis Uma Lengge dan keterlibatan siswa. Dalam langkah terakhir, simpulan sementara yang terus diverifikasi ditarik dengan membandingkan berbagai sumber data dan kembali ke catatan lapangan. Banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, model ini merujuk pada kerangka Miles dan Huberman karena membantu peneliti menjaga hubungan antara proses pengumpulan data dan analisis dari awal hingga akhir penelitian (Zulfirman, 2022; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek Berbasis Uma Lengge



PjBL berbasis Uma Lengge dimulai di SD Inpres 2 Maria dengan memperkuat makna Uma Lengge sebagai rumah adat dan simbol identitas masyarakat Bima. Guru tidak hanya menunjuk Uma Lengge sebagai contoh budaya lokal, tetapi juga menjadikannya titik awal untuk mengkaji tema kehidupan sosial dan budaya dalam IPS. Pola ini selaras dengan gagasan pendidikan berbasis kearifan lokal, yang menempatkan budaya setempat sebagai dasar kurikulum agar pembelajaran lebih berakar pada realitas sosial siswa (Alwasilah, 2020). Dalam konteks yang lebih khusus, penelitian Hartati dan Rusmawan (2024) menunjukkan bahwa modul IPS Uma Lengge yang didasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar. Ini karena materi yang disajikan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang lebih kecil. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda tetapi saling menguntungkan. Tugas-tugas tersebut termasuk menjelaskan sejarah Uma Lengge, fungsi ruang, cara menggunakan untuk menyimpan hasil panen, dan nilai gotong royong yang muncul dari penggunaan Uma Lengge. Digunakan tidak hanya buku teks, tetapi juga cerita dari orang tua, kunjungan, dan gambar dan video yang disiapkan guru. Guru membantu dalam proses dengan memberikan arahan umum, menjawab pertanyaan, dan membantu kelompok yang bingung.

2. Keterlibatan Siswa dalam Proyek

Dibandingkan dengan model pembelajaran IPS yang biasanya berpusat pada penjelasan guru, keterlibatan siswa tampak meningkat selama proyek berlangsung. Siswa lebih aktif bertanya, mencari informasi, dan membagi tugas dalam kelompok untuk membuat produk seperti poster, maket, atau media visual sederhana tentang Uma Lengge. Pola ini konsisten dengan hasil Nurhayati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model PjBL pada pembelajaran IPS di sekolah dasar meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan, terutama dalam hal partisipasi dalam diskusi, kemampuan bertanya, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Tabel 1 menampilkan ringkasan kecenderungan keterlibatan siswa. Data ini berasal dari lembar observasi yang dipenuhi peneliti selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Menunjukkan Rincian Keterlibatan Siswa Dalam Proyek Miniatur Uma Lengge.

Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Temuan Utama
Partisipasi dalam diskusi	Mengajukan pendapat, menanggapi ide teman	Sebagian besar kelompok menunjukkan diskusi dua arah, hanya sedikit siswa yang tetap pasif.
Kerja sama dalam kelompok	Pembagian tugas, saling membantu	Tugas terbagi cukup merata; siswa saling mengingatkan dan membantu saat ada yang kesulitan.
Kemandirian mengerjakan tugas	Mengelola waktu, menyelesaikan bagian tugas	Kelompok mampu menyelesaikan produk sesuai batas waktu dengan supervisi minimal dari guru.
Antusiasme terhadap proyek	Ekspressi wajah, inisiatif mencari informasi	Siswa tampak antusias, beberapa kelompok secara sukarela menambah gambar dan ornamen pada produk.





Gambar 1. Kegiatan Siswa Mempresentasikan Proyek Miniatur Uma Lengge

Hasil menunjukkan bahwa PjBL berbasis Uma Lengge memungkinkan siswa lebih banyak terlibat secara langsung dalam proses belajar. Keterlibatan tidak hanya terlihat dalam berbicara di kelas; itu juga terlihat dalam mengerjakan tugas, merancang tampilan produk, dan bekerja sama dalam proyek. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri PjBL, yang menempatkan kegiatan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.

1. Produk dan Pemahaman Konsep IPS dari Proyek

Produk yang dibuat siswa beragam, mulai dari maket sederhana hingga poster informatif tentang bagian-bagian Uma Lengge. Mereka juga membuat buku kecil dengan gambar dan penjelasan singkat. Dari segi isi, sebagian besar kelompok dapat memberikan informasi dasar tentang tugas Uma Lengge, bahan yang digunakan untuk membuat bangunan, dan peran yang dia mainkan dalam kehidupan masyarakat Bima. Beberapa kelompok bahkan memasukkan kisah pendek yang mereka pelajari dari orang tua atau kerabat mereka.

Siswa diminta untuk menjelaskan produk dan mengaitkannya dengan materi IPS yang sedang dipelajari, seperti kegiatan ekonomi, pembagian kerja dalam keluarga, dan nilai gotong royong, saat mereka memberikan presentasi. Penjelasan mereka menunjukkan bahwa ide-ide tersebut tidak lagi dianggap abstrak; sebaliknya, mereka terkait dengan praktik yang terjadi di sekitar Uma Lengge. Misalnya, siswa mengatakan bahwa penyimpanan padi Uma Lengge berkaitan dengan cara masyarakat mengelola hasil panen dan saling membantu selama musim tanam dan panen.

Pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menjawab pertanyaan guru ketika contoh berasal dari Uma Lengge daripada dari buku secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa meletakkan kearifan lokal di pusat proyek membantu siswa memahami konsep IPS karena mereka dapat "melihat" dan "membayangkan" situasi yang dibahas.

2. Tanggapan Guru dan Siswa terhadap Implementasi PjBL Uma Lengge

Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru, sebelum menerapkan PjBL, mereka sempat khawatir bahwa waktu pembelajaran tidak cukup karena proyek memerlukan banyak pertemuan. Namun, setelah kegiatan selesai, instruktur menilai bahwa jumlah waktu yang dihabiskan tidak sebanding dengan kualitas pembelajaran yang diterima. Guru melihat bahwa siswa yang biasanya mengalami kesulitan untuk fokus dalam pembelajaran IPS menunjukkan minat yang lebih besar dan menunjukkan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas. Karena materi tentang



lingkungan sosial dan budaya dapat dijelaskan melalui contoh yang sangat dekat dengan dunia siswa, guru juga merasa terbantu.

Menurut siswa yang diwawancara, kegiatan proyek memberi mereka kesempatan untuk menggambar, membuat maket, dan bekerja sama dengan teman. Meskipun mereka sudah sering melihat bagian-bagian Uma Lengge sebelumnya, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka baru mengetahuinya setelah pelajaran ini. Mereka juga merasa bangga ketika produk yang mereka buat dipamerkan. Siswa memperkuat identitas budaya lokal mereka melalui rasa bangga ini.

PEMBAHASAN

Hasil dari observasi, wawancara, dan analisis produk menunjukkan bahwa penerapan PjBL dan kearifan lokal Uma Lengge meningkatkan proses pembelajaran IPS di SD Inpres 2 Maria. Terlihat bahwa siswa lebih terlibat secara aktif, bekerja sama dengan lebih terarah, dan berusaha mendapatkan informasi. Produk proyek menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan apa yang mereka ketahui tentang Uma Lengge dengan ide-ide IPS yang dipelajari di kelas.

Secara pedagogis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang menempatkan lingkungan budaya lokal sebagai pusat kegiatan belajar dapat membantu menjembatani perbedaan antara kehidupan nyata siswa dan materi kurikulum. Perumusan pertanyaan, eksplorasi, dan presentasi hasil adalah semua contoh bagaimana struktur kegiatan PjBL memungkinkan integrasi berjalan sesuai rencana. Dalam situasi ini, Uma Lengge bukan hanya benda budaya yang dipelajari; itu adalah alat untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL berbasis kearifan lokal Uma Lengge adalah salah satu strategi pembelajaran IPS alternatif yang patut dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut, terutama di sekolah dasar yang memiliki lingkungan budaya lokal yang kaya. Di masa mendatang, peningkatan praktik pembelajaran serupa dapat mencakup peningkatan desain proyek, pemanfaatan berbagai sumber informasi, dan libatkan orang tua atau tokoh masyarakat.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bagaimana pembelajaran IPS di SD Inpres 2 Maria dibangun melalui pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan kearifan lokal Uma Lengge. Adapun temuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Ketika proyek didasarkan pada pengalaman belajar bertemakan Uma Lengge, sebagai pendekatan budaya yang dikenal siswa, tampak bahwa suasana belajar menjadi lebih hidup. Ini terlihat dari berbagai observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Siswa terlibat dalam berbagai tugas, termasuk mengumpulkan informasi, membuat konsep, menyusun produk, dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
2. Ditemukan bahwa pembelajaran beralih dari yang sebelumnya berupa hafalan semata, menjadi lebih mendalam dengan pendekatan Uma Lengge ke pemakaian nilai budaya, sosial, dan adaptasi materi abstrak ke kondisi nyata Uma Lengge.



3. Siswa dapat menghubungkan konsep-konsep IPS yang dipelajari di kelas dengan informasi faktual dengan membuat poster, maket, atau buku sederhana.
4. Kelas menjadi lebih hidup, siswa yang biasanya diam mulai tampil, dan penjelasan materi menjadi lebih mudah karena ditopang dengan contoh yang dekat dengan kehidupan nyata anak.
5. Hasilnya menunjukkan bahwa PjBL dapat berfungsi dengan baik sebagai strategi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, terutama di daerah dengan warisan budaya yang kaya.

Dengan demikian, sekolah dasar dapat menggunakan model pembelajaran serupa sebagai referensi ketika mereka ingin mengaitkan kurikulum dengan lingkungannya. Proyek yang didasarkan pada kearifan lokal tidak hanya memperluas pemahaman siswa tentang konsep IPS, tetapi juga meningkatkan rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap budaya mereka sendiri. Agar kontribusi model ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS dapat diukur secara lebih komprehensif, sehingga harapannya dalam penelitian lanjutan dengan jangkauan sekolah dan kelas yang lebih luas serta pengukuran kuantitatif hasil belajar diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Maria, Kepala SD Inpres 2, dan seluruh dewan guru yang telah mengizinkan, mendukung, dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini di sekolah. Penghargaan yang sama juga diberikan kepada guru dan siswa yang dengan penuh semangat bersedia mengambil bagian dalam setiap tahap pembelajaran berbasis proyek bertema Uma Lengge, yang memungkinkan pengumpulan data yang diperlukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dorongan, dan bantuan dalam meninjau dan memperbaiki naskah artikel. Penelitian dan penulisan artikel ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2020). *Pendidikan berbasis kearifan lokal*. Bandung: Rosda Karya.
- Azmi, R. (2025). Dampak pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan identitas sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 940–947.
- Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam konsep pedagogik berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1605–1612.
- Dewi, N. P. E. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi faktor-faktor penghambat pembelajaran IPS kontekstual pada siswa sekolah dasar: Perspektif guru dan siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 395–405.
- Fadilah, N., Setiawan, R., & Maulana, A. (2023). Efektivitas PBL dan GBL dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 66–77.



- Fauzi, W. N. A., & Setiawati, Y. (2024). Integrasi Project-Based Learning (PjBL) dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Islamic Elementary School*, 4(2), 1–12.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hartati, R., & Rusmawan. (2024). Pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Uma Lengge untuk meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 188–194.
- Hidayah, U. (2023). Penerapan model Project Based Learning terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 41–50.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan nasional survei pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, M. I., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 48–58.
- Murniarti, E. (2025). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. CV Widina Media Utama.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Nuku, A. A. S., Aras, N. F., Firmansyah, A., & Muchdar. (2024). Pengaruh model Project Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar IPS di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2340–2348.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nurhayati, H., Handayani, L., & Widiarti, N. (2023). Keefektifan model Project Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1716–1723.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.



- Putra, A., & Lestari, D. (2022). *Pengaruh model Project Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Rahmawati, E., & Nugroho, R. (2020). *Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya siswa SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Retnowati, R., Istiana, R., & Nadiroh, N. (2020). Developing Project-Based Learning related to local wisdom in improving students' problem-solving skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 40–48.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Universitas Medan Area Press.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran kontekstual: Teori dan aplikasi dalam pendidikan IPS*. Rajawali Pers.
- Sari, M., & Setiawan, D. (2021). *Kendala implementasi pembelajaran kontekstual dalam IPS di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Sosial.
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671.
- Susanti, L., & Pramono, B. (2023). Strategi kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 89–101.
- Titin, T., et al. (2025). Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal untuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. *Edusiana: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 178–185.
- Trimansyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya Bima sejak dini pada sekolah dasar. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–15.
- Wati, S. (2025). Strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk siswa sekolah dasar. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(1), 95–105.
- Widiastuti, N. (2019). *Penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Zulfirman, I. (2022). Analisis data model interaktif Miles dan Huberman dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 150–296.

